BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Modal Kerja

2.1.1.1 Pengertian Modal dan Klasifikasi Modal

Dalam perusahaan, masalah modal merupakan masalah yang tidak akan berakhir, mengingat bahwa masalah modal itu mengandung banyak dan berbagai rupa aspek. Baik perusahaan besar maupun kecil untuk kebutuhan akan modal sangat diperlukan untuk dipergunakan dalam aktivitas usahanya. Besarnya modal yang dibutuhkan akan berbeda sesuai dengan besar kecilnya perusahaan.

Pengertian modal menurut Munawir (2000:19), adalah sebagai berikut:

> "Modal adalah merupakan hak atau bagian yang dimiliki oleh pemilik perusahaan yang ditujukan dalam pos modal (modal sail am), surplus dan laba yang di tali an. Atau kelebihan nilai aktrva yang diniiliki oleh perusahaan terhadap seluruh hutang-hutangnya".

Sedangkan menurut Polak yang dikutip pernyataannya oleh Bambang Riyanto (2001:18), yaitu :

> "Modal adalah kekuasaan untuk menggunakan barang-barang modal. Dengan demikian modal ialah terdapat di neraca sebelah kredit. Adapun yang dimaksud barang-barang modal ialah barang-barang yang ada di dalam perusahaan yang belum dipergunakan, jadi yang terdapat di neraca sebelah debit".

Dari pengertian diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa modal itu adalah kolektivitas barang-barang atau sumber kekayaan yang masih ada dalam

perusahaan dan digunakan oleh perusahaan untuk menghasilkan pendapatan atau laba. Selain itu modal adalah kelebihan aktiva atas hutang yang mempunyai kekuasaan untuk menggunakan barang modal.

2.1.1.2 Pengertian dan Konsep Modal Kerja.

Menurut Eugene F. Bringham dan Joel F. Houston (2001:150) modal kerja dapat dijelaskan yaitu:

> "Modal kerja, yaitu investasi perusahaan pada aktiva jangka pendek, yaitu kas, sekuritas yang mudah dipasarkan, persediaan dan piutang usaha".

Sedangkan menurut Lawrence J. Gitman (2000:616) modal kerja dapat diartikan sebagai berikut:

> "Current assets, commonly called working capital, represent the position of invesment that circulates from one form to another in the ordinary conduct ofbusinees".

Pengertian dari Lawrence J. Gitman diatas diartikan bahwa aktiva lancar biasa disebut modal kerja, menunjukan keadaan investasi yang berputar dari satu bentuk ke bentuk lainnya dalam suatu perusahaan. Hal ini sama halnya dengan yang dijelaskan oleh Mohamad Muslich (2003:143), sebagai berikut:

> "Modal kerja nienunjukkan ukuran besarnya investasi yang dilakukan perusahaan dalam aktiva lancar dan klaim atas perusahaan yang diwakili oleh utang lancar".

Dari pengertian-pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa modal kerja merupakan investasi perusahaan dalam harta jangka pendek atau aktiva lancar.

Aktiva lancar adalah aktiva yang secara normal dapat diubah menjadi kas dalam satu tahun. Secara umum aktiva lancar *(current assets)* terdiri dari kas atau uang tunai, surat berharga, piutang dan persediaan. Sedangkan hutang lancar *(current liabilities)* terdiri dari hutang jangka pendek seperti hutang wesel, hutang usaha dan hutang-hutang pada bank lain yang berusia kurang dari satu tahun.

Secara tradisional, modal kerja *(working capital)* didefinisikan sebagai investasi perusahaan dalam aktiva lancar *(current assets).* Aktiva lancar itu sendiri sebagaimana didefinisikan menurut akuntansi adalah aktiva yang harus habis dalam satu kali berputar dalam proses produksi, dan proses perputarannya adalah dalam jangka waktu yang pendek (umumnya kurang dari satu tahun). Setiap perusahaan selalu membutuhkan modal kerja untuk membelanjai operasinya sehari-hari, misalnya untuk memberikan persekot pembelian bahan mentah, membayar upah buruh, gaji pegawai dan lain sebagainya, dimana uang atau dana yang dikeluarkan itu diharapkan akan dapat kembali lagi masuk ke dalam perusahaan dalam waktu yang pendek melalui penjualan produksinya. Uang yang masuk berasal dari penjualan produk tersebut akan segera dikeluarkan lagi untuk membiayai operasi selanjutnya. Dengan demikian maka dana tersebut akan terus-menerus berputar setiap periodenya selama hidupnya perusahaan.

Menurut Bambang Riyanto (2001:57) ada tiga konsep modal kerja yang umum dipergunakan, yaitu :

1. Konsep Kuantitatif

   Konsep ini mendasarkan pada kuantitas dari dana yang tertanam dalam unsur-unsur aktiva lancar di mana aktiva ini merupakan aktiva yang sekali berputar kembali dalam bentuk semula atau aktiva di mana dana yang tertanam di dalamnya akan dapat bebas lagi dalam waktu yang pendek. Dengan demikian modal kerja menurut konsep ini adalah keseluruhan dari jumlah aktiva lancar. Modal kerja dalam pengertian ini sering disebut sebagai modal kerja bruto *(gross working capital).*

2. Konsep Kualitatif

   Apabila pada konsep kuantitatif modal kerja itu hanya dikaitkan dengan besarnya jumlah aktiva lancar saja, maka pada konsep kualitatif ini pengertian modal kerja juga dikaitkan dengan besarnya jumlah hutang lancar atau hutang yang harus segera dibayar. Dengan demikian maka sebagian dari aktiva lancar ini harus disediakan untuk memenuhi kewajiban finansial yang harus segera dilakukan, dimana bagian aktiva lancar ini tidak boleh digunakan untuk membiayai operasinya perusahaan karena untuk menjaga likuiditasnya. Oleh karenanya modal kerja menurut konsep ini adalah sebagian dari aktiva lancar yang benar-benar dapat digunakan untuk membiayai operasinya perusahaan tanpa mengganggu likuiditasnya, yaitu yang merupakan kelebihan aktiva lancar diatas hutang lancarnya. Modal kerja dalam pengertian ini sering disebut modal kerja neto *(net working capital).*

3. Konsep fungsionil

   Konsep ini mendasarkan pada fungsi dari dana dalam menghasilkan pendapatan *(income).* Setiap dana yang dikerjakan atau digunakan dalam perusahaan adalah dimaksudkan untuk menghasilkan pendapatan. Ada sebagian dana yang digunakan dalam suatu periode *accounting* tertentu yang seluruhnya langsung menghasilkan pendapatan bagi periode tersebut *(current income)* dan ada sebagian dana lain yang juga digunakan selama periode tersebut tetapi tidak seluruhnya digunakan untuk menghasilkan *current income.* Sebagian dari dana itu dimaksudkan juga untuk menghasilkan pendapatan untuk periode-periode berikutnya *(future income).*

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan mengenai modal kerja yaitu merupakan keseluruhan dari jumlah aktiva lancar yang ada di dalam perusahaan. Dan modal kerja sebagai kelebihan aktiva lancarnya disebut dengan *net working capital* dan yang merupakan keseluruhan aktiva lancar yang disebut *gross working capital.*

Walaupun pengertian modal kerja dibedakan antara *Net Working Capital* dan *Gross Working Capital* seperti diatas, namun untuk pos-pos yang tercakup dalam aktiva lancar adalah sama antara *Net Concept* dan *Gross Concept* seperti kas, surat berharga, piutang-piutang, investasi dan pembayaran dimuka, seperti dikemukakan oleh Suad Husnan dan Eny Pudji Astuti (2002:169) mengenai aktiva lancar dan perbedaannya dengan aktiva tetap:

> "Aktiva lancar didefinisikan sebagai aktiva yang secara normal beruball menjadi kas dalam waktu satu tahun atau kurang. Manajemen modal kerja biasanya menyangkut pengelolaan aktiva-aktiva ini dan pengelolaan kewajiban lancar. Sedangkan pengelolaan aktiva tetap, yaitu aktiva yang berubah menjadi kas memerlukan waktu lebih dari satu tahun, biasanya disebut *capital budgeting"*.

Jadi pada dasarnya modal kerja meliputi kebijakan manajemen yang berupa :

1. Penentuan besarnya aktiva lancar yang haras dipertahankan atau berapa banyaksumber-sumber keuangan perusahaan yang harus diinvestasikan pada aktiva lancar.
2. Kebijakan yang menyangkut hubungan antara berbagai jenis aktiva dan cara pembiayaannya.

2.1.1.3 Jenis-jenis Modal Kerja

Bagi suatu perusahaan, tersedianya modal kerja yang memadai akan menjamin kelangsungan operasi perusahaan. Beroperasinya perusahaan itu akan mengalami perubahan-perubahan yang nantinya mempengaruhi kebutuhan modal yang diperlukan. Modal kerja yang tersedia harus dapat menutupi beban-beban.

Penetapan besarnya modal kerja yang dibutuhkan oleh perusahaan berbeda-beda, salah satunya tergantung pada jenis perusahaan. Berikut ini ada beberapa klasifikasi modal kerja menurut Bambang Riyanto dalam bukunya Dasar-dasar Pembelanjaan Perusahaan (2001:61) yang mengutip peryataan W.B.Taylor dalam bukunya *Financial Politices of Business Enterprise :*

1. Modal Kerja Permanen *(Permanent Working Capital)*

Yaitu modal kerja yang harus tetap ada pada perusahaan untuk dapat menjalankan fungsinya, atau dengan kata lain modal kerja yang secara terus-menerus diperlukan untuk kelancaran usaha. *Permanent Working Capital* ini dapat dibedakan dalam :

a. Modal Kerja Primer *(Primary Working Capital)*

Yaitu jumlah modal kerja minimum yang harus ada pada perusahaan untuk menjamin kontinuitas usahanya.

b. Modal Kerja Normal *(Normal Working Capital)*

Yaitu jumlah modal kerja yang diperlukan untuk menyelenggarakan luas produksi yang normal. Pengertian normal disini adalah dalam artian yang dinamis.

2. Modal kerja Variabel *(Variabel Working Capital)*

Yaitu modal kerja yang jumlahnya berubah-ubah sesuai dengan perubahan keadaan, dan modal kerja ini dibedakan antara :

a. Modal Kerja Musiman *(Seasonal Working Capital)*

Yaitu modal kerja yang jumlahnya berubah-ubah disebabkan karena fluktuasi musim.

b. Modal Kerja *Siklis (Cyclical Working Capital)*

Yaitu modal kerja yang jumlahnya berubah-ubah disebabkan karena fluktuasi konyungtur.

c. Modal Kerja Darurat *(Emergency Working Capital)*

Yaitu modal kerja yang besarnya berubah-ubah karena adanya keadaan darurat yang tidak diketahui sebelumnya (misalnya ada pemogokan buruh, banjir, perubahan keadaan ekonomi yang mendadak). Jadi berdasarkan beberapa klasifikasi modal kerja, dapat dikatakan bahwa modal kerja yang ada pada suatu perusahaan digunakan untuk membiayai operasi perusahaan sehari-hari serta mengelolanya sehingga dapat menunjang kegiatan perusahaan.

2.1.1.4 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Modal Kerja

Modal perusahaan suatu perusahaan harus cukup jumlahnya, atau dalam arti harus mampu membiayai pengeluaran-pengeluaran atau operasi perusahaan sehari-hari. Penentuan besarnya jumlah modal kerja yang cukup bagi perusahaan merupakan hal yang tidak mudah, karena menurut Munawir (2000:117) modal kerja yang dibutuhkan oleh suatu perusahaan dipengaruhi oleh beberapa faktor penting, diantaranya :

1. Sifat atau Tipe Perusahaan

   Modal kerja dari suatu perusahan jasa relatif akan lebih rendah bila dibandingkan dengan kebutuhan modal kerja perusahaan industri, karena untuk perusahaan jasa, misalnya perusahaan listrik, perusahaan air minum, perusahaan bioskop dan perusahaan-perusahaan jasa yang bergerak dalam bidang perhubungan, baik darat, laut maupun udara, tidak memerlukan investasi yang besar dalam kas, piutang maupun persediaan. Kebutuhan uang tunai yang membayar pegawainya maupun

untuk membiayai operasinya dapat dipenuhi dari penghasilan atau penerimaan-penerimaan saat itu juga, sedangkan piutang biasanya dapat ditagih dalam waktu yang relatif pendek, bahkan untuk perusahaan jasa tertentu penerimaan uang justru lebih dahulu daripada pemberian jasanya (misalnya: Seseorang yang akan naik kereta api tentu harus membeli karcis terlebih dahulu). Sifat dari perusahaan jasa biasanya memiliki atau harus menginvestasikan modal-modalnya sebagian besar pada aktiva tetap atau *plant and equipment* yang digunakan untuk memberikan pelayanan atau jasanya kepada masyarakat.

Apabila dibandingkan dengan perusahaan industri, maka keadaannya sangatlah ekstrim karena perusahaan industri harus mengadakan investasi yang cukup besar dalam aktiva lancar agar perusahaannya tidak mengalami kesulitan di dalam operasinya sehari-hari. Oleh karena itu apabila dibandingkan dengan perusahaan jasa, perusahaan industri membutuhkan modal kerja yang lebih besar. Bahkan di antara perusahaan industri sendiri kebutuhan akan modal kerjanya pun tidak sama, perusahaan yang memproduksi barang akan membutuhkan modal kerja yang lebih besar daripada perusahaan perdagangan atau perusahaan eceran, karena perusahaan yang memproduksi barang harus mengadakan investasi yang relatif besar dalam bahan baku, barang dalam proses dan persedian barang jadi.

2. Waktu yang dibutuhkan untuk memproduksi atau memperoleh barang yang akan dijual serta harga per satuan dari barang tersebut.

   Kebutuhan modal kerja suatu perusahaan berhubungan langsung dengan waktu yang dibutuhkan untuk memperoleh barang yang akan dijual maupun bahan dasar yang akan diproduksi sampai barang tersebut dijual. Makin panjang waktu yang dibutuhkan untuk memproduksi atau untuk memperoleh barang tersebut makin besar pula modal kerja yang dibutuhkan. Di samping itu harga pokok per satuan barang juga akan mempengaruhi besar kecilnya modal kerja yang dibutuhkan, semakin besar harga pokok per satuan barang yang dijual akan semakin besar pula kebutuhan akan modal kerja. Misalnya perusahaan kapal terbang dibandingkan dengan perusahaan meubel atau perabot rumah tangga maka modal kerja yang dibutuhkan oleh perusahaan kapal terbang akan jauh lebih besar karena disamping membutuhkan waktu yang lama untuk menyelesaikan sebuah kapal terbang juga harga pokok dari sebuah kapal terbang jauh lebih tinggi dibandingkan dengan harga pokok sebuah meubel.

3. Syarat pembelian bahan atau barang dagangan.

   Syarat pembelian barang dagangan atau bahan dasar yang akan digunakan untuk memproduksi barang sangat mempengaruhi jumlah modal kerja yang dibutuhkan oleh perusahaan yang bersangkutan. Jika syarat kredit yang diterima pada waktu pembelian menguntungkan, makin sedikit uang kas yang harus diinvestasikan dalam persediaan bahan

ataupun barang dagangan, sebaliknya bila pembayaran atas bahan atau barang yang dibeli tersebut harus dilakukan dalam jangka waktu yang pendek maka uang kas yang diperlukan untuk membiayai persediaan semakin besar pula.

4. Syarat penjualan

   Semakin lunak kredit yang diberikan oleh perusahaan kepada para pembeli akan mengakibatkan semakin besarnya jumlah modal kerja yang harus diinvestasikan dalam sektor Piutang. Untuk memperendah dan memperkecil jumlah modal kerja yang harus diinvertasikan dalam piutang dan untuk memperkecil risiko adanya piutang yang tak dapat ditagih, sebaiknya perusahaan memberikan potongan tunai kepada para pembeli, karena dengan demikian para pembeli akan tertarik untuk segera membayar hutangnya dalam periode diskonto tersebut.

5. Tingkat perputaran persediaan

   Tingkat perputaran persediaan *(inventory turn-over),* menunjukkan berapa kali persediaan tersebut diganti dalam arti dibeli dan dijual kembali. Semakin tinggi perputaran persediaan tersebut maka jumlah modal kerja yang dibutuhkan (terutama yang harus diinvestasikan dalam persediaan) semakin rendah. Untuk dapat mencapai tingkat perputaran yang tinggi, maka harus diadakan perencanaan dan pengawasan persediaan secara teratur dan efisien. Semakin cepat atau semakin tinggi tingkat perputaran akan memperkecil risiko terhadap kerugian yang disebabkan karena penurunan harga atau karena perubahan selera

konsumen, disamping itu akan menghemat ongkos penyimpanan dan pemeliharaan terhadap persediaan tersebut.

Di samping faktor-faktor tersebut diatas masih banyak faktor-faktor lain yang akan mempengaruhi kebutuhan modal kerja suatu perusahaan, misalnya faktor musiman, volume penjualan, tingkat perputaran piutang, dan jumlah rata-rata pengeluaran uang setiap harinya.

2.1.1.5 Penggunaan Modal Kerja

Pemakaian atau penggunaan modal kerja akan menyebabkan perubahan bentuk maupun penurunan jumlah aktiva lancar yang dimiliki oleh perusahaan, tetapi penggunaan aktiva lancar tidak selalu diikuti dengan berubahnya atau turunnya jumlah modal kerja yang dimiliki perusahaan. Misalnya penggunaan aktiva lancar untuk melunasi atau membiayai hutang lancar, maka penggunaan aktiva lancar ini mengakibatkan penurunan jumlah modal kerja karena penurunan aktiva lancar tersebut diimbangi dengan penurunan hutang lancar dalam jumlah yang sama.

Mengenai perubahan-perubahan yang efeknya memperkecil dana atau kas, yang dikatakan sebagai penggunaan dana, menurut Bambang Riyanto (2001:348) adalah sebagai berikut:

1. Bertambahnya aktiva lancar selain kas.
2. Bertambahnya aktiva tetap.
3. Berkurangnya setiap jenis utang.
4. Berkurangnya modal.
5. Pembayaran *cash dividend*
6. Adanya kerugian dalam operasinya perusahaan.

2.1.1.6 Modal Kerja Bersih *(Net Working Capital)*

Dalam operasional kegiatan keseharian perusahaan, modal memiliki peran utama sehingga kelangsungan hidup perusahaan bisa terjamin. Modal kerja menunjukkan tingkat keamanan atau *margin of safety* para kreditur terutama kreditur jangka pendek, modal kerja yang cukup dapat memungkinkan perusahaan beroperasi dengan se ekonomis mungkin dan perusahaan tidak dapat mengalami kesulitan akibat krisis- krisis atau kekacauan keuangan.

Berikut modal kerja bersih menurut Bambang Riyanto (2001; 58) adalah sebagai berikut:

> "Modal kerja adalah kelebihan aktiva lancar terhadap hutang jangka pendek (Likuiditas), yaitu jumlah aktiva lancar yang berasal dari pinjaman jangka panjang maupun daripada pemilik perusahaan."

Rumus yang digunakan menghitung *(Net Working Capital)*

(Net Working Capital) = Aktiva Lancar – Kewajiban Lancar

2.1.2 Likuiditas

2.1.2.1 Pengertian Likuiditas

Pengertian Likuiditas menurut Riyanto, (1995:25), adalah sebagai berikut:

> Likuiditas adalah berhubungan dengan masalah kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban finansial yang segera harus dipenuhi. Jumlah alat-alat pembayaran (alat likuid) yang dimiliki oleh suatu perusahaan pada suatu saat merupakan kekuatan membayar yang

> belum tentu dapat memenuhi segala kewajiban finansialnya yang harus segera dipenuhi atau dengan kata lain perusahaan tersebut belum tentu memiliki kemampuan membayar.

Kemampuan membayar baru terdapat pada perusahaan apabila kekuatan mambayarnya adalah demikian besarnya sehingga dapat memenuhi semua kewajiban finansialnya yang segera harus dipenuhi. Dengan demikian maka kemampuan membayar itu dapat diketahui setelah membandingkan kekuatan membayarnya di satu pihak dengan kewajiban-kewajiban finansialnya yang segera harus dipenuhi di lain pihak. Suatu perusahaan yang mempunyai kekuatan membayar sedemikian besarnya sehingga mampu memenuhi segala kewajiban finansialnya yang harus segera dipenuhi, dikatakan bahwa perusahaan tersebut adalah likuid, dan sebaliknya yang tidak mempunyai kemampuan membayar adalah illikuid.

Menurut Munawir (2002; 31), Menyatakan bahwa suatu perusahaan dikatakan mempunyai posisi keuangan yang kuat apabila mampu :

1. Memenuhi kewajiban – kewajibannya tepat waktu, yaitu pada waktu ditagih (kewajiban keungan kepada pihak eksteren).
2. Memenuhi modal yang cukup untuk operasi yang normal (kewajiban) keuangan pada pihak ekstern.
3. Membayar bungan deviden yang dibutuhkan.
4. Memlihara tingkat kredit yang menguntungkan.

Dari pengertian diatas maka likuiditas adalah suatu kemampuan perusahaan yang digambarkan dengan cara meilihat perusahaan itu mampu atau

tidak untuk membayar kewajiban – kewajiban jangka pendek, seperti membayar upah karyawan, membeli bahan baku dan pembayaran lainnya.

Menurut Riyanto (2001; 28) cara untuk mempertinggi likuiditas adalah sebagai berikut :

1. Dengan hutang lancar tertentu, di usahakan untuk menambah aktiva lancar.
2. Dengan aktiva lancar tertentu, diusahakan untuk mengurangi jumlah hutang lancar.
3. Dengan mengurangi jumlah hutang lancar bersama dengan mengurangi aktiva lancar.

Untuk menilai likuiditas perusahaan terdapat beberapa rasio yang dapat digunakan sebagai alat untuk menganalisa dan menilai posisi likuiditas perusahaan, yaitu:

2.1.2.2 Rasio Likuiditas

Rasio Likuiditas digunakan untuk menganalisa dan menginterpretasikan posisi keuangan jangka pendek. Informasi rasiolikuiditas ini sangat diperlukan untuk pihak intern (pemilik dan Manajemen perusahaan) dan Ekstern (Kreditor atau penyedia dana) perusahaan.

Menurut Hennry Simamora (2000: 524) mengukapkan bahwa:

“Rasio Likuiditas (liquidity Ratio) mengukur kemampuan jangka pendek perusahaan untuk melunasi kewajiban yang jatuh tempo dan memenuhi kebutuhan kasnya yang tidak terduga”.

2.1.2.3 Tujuan dan Manfaat Rasio Likuiditas

Tujuan dan manfaat rasio likuiditas menurut Lukman Syamsudin (2004:132-133) adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih. Artinya, kemampuan untuk membayar kewajiban yang sudah waktunya dibayar sesuai dengan jadwal batas waktu yang telah di tetapkan.
2. Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek dengan aktiva lancar secara keseluruhan. Artinya jumlah kewajiban yang berumur dibawah satu atau sama dengan satu tahun dibandingkan dengan total aktiva lacar.
3. Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek dengan aktiva lancar tanpa memperhitungkan dengan persediaan atau piutang.
4. Untuk mengukur atau membandingkan antara jumlah persediaan yang ada dengan modal kerja perusahan.
5. Untuk mengukur seberapa besar uang kas yang tersedia untuk membayar utang.
6. Sebagai alat perencanaan kedepan, terutama yang berkaitan dengan perencanaan kas dan utang.
7. Untuk melihat kondisi dan posisi likuiditas perusahaan dari waktu kewaktu dengan membandingkannya untuk beberapa periode.

8. Untuk melihat kelemahan yang dimiliki perusahaan, dari masing-masing komponen yang ada diaktiva lancar dan utang lancar.
9. Menjadi alat pemicu bagi pihak manajemen untuk memperbaiki kinerjanya, dengan melihat rasio likuiditas yang ada pada saat ini.

Bagi pihak luar perusahaan, seperti pihak penyandang dana (kreditur), investor, distributor, dan masyarakat luas, rasio likuiditas bermanfaat untuk menilai kemampuan perusahaan dalam membayar utang jangka pendek atau kewajiban kepada pihak ketiga.

Oleh karena itu, perhitingan rasio likuiditas tidak hanya berguna bagi perusahaan, namun juga bagi pihak luar perusahaan.

2.1.2.4 Current Ratio /Rasio Lancar

Rasio ini menunjukkan sejauh mana aktiva lancar menutupi kewajiban lancar. Semakin besar rasio ini maka semakin tinggi kemampuan perusahaan untuk menutupi utang jangka pendeknya. Semakin tinggi rasio lancar, perusahaan tersebut lebih mampu membayar kewajibannya. Apabila nilai rasio ini di bawah angka 1,maka akan dapat memberi kesimpulan bahwa perusahaan tidak mampu untuk melunasi kewajibannya (Ryanda Afif 2011). Dengan demikian, maka dapat disimpulkan bahwa perusahaan tidak dalam kondisi yang baik. Kondisi yang tidak baik ini tidak harus berarti perusahaan akan mengalami kebangkrutan, karena ada banyak cara perusahaan dalam mengakses pembiayaan, tetapi tetaplah ini bukan kondisi yang baik bagi perusahaan (Investopedia).

$$\textbf{Current Ratio} = \frac{\textbf{Current Asset}}{\textbf{Current Liabilitas}} \textbf{ x 100\%}$$

2.1.3 Profitabilitas

2.1.3.1 PengertianProfitabilitas

Profit merupakan hasil kebijakan manajemen, maka kinerja perusahaan dapat di ukur dengan profit. Adapun kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba disebut profitabilitas. Hal ini seperti yang dikemukakan oleh Gibson (2005; 285) bahwa :

"Profitabiliy is the ebility of the firm to generate earning"

Yang berarti Profitabilitas adalah kemampuan yang dimiliki perusahaan untuk menghasilkan pendapatan

Untuk menilai profitabilitas suatu perusahaan dengan menggunakan berbagai alat analisis tergantung dari tujuan analisisnya. Analisis profitabilitas memberikan bukti pendukung mengenai kemampuan perusahaan untuk memperoleh laba dan sejauhmana efektifitas pengolahan perusahaan. Alat – alat analisis yang sering digunakan untuk analisis profititailitas adalah rasio Profitabilitas.

Menurut Agus Sutono (2008; 114) menyatakan bahwa

> Profitabilitas adalah kemampuan suatu perusahaan untuk memperoleh laba dalam hubungannya, dengan penjualan total aktiva maupun modal sendiri.

Profit merupakan elemen terpenting dalam kegiatan operasional perusahaan agar kemajuan dari perusahaan terjamin setiap usaha selalu mengutamakan keuntungan dalam pendirian

perusahaan, lalu setelah itu tujuan perusahaan seperti kemampuan perusahaan untuk dapat bersaing dengan perusahaan saingan.

2.1.3.2 Rasio Profitabilitas

Menurut Lukman Syamsudin (2002; 198) rasio Profitabilitas adalah sebagai berikut :

> "Rasio Profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat siklus manajemn perusahaan. Hal ini ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan dari penjualan da pendapatan investasi".

Hasil dari pengukuran ini dapat dijadikan dapat dijadikan alat kinerja manajemen, apakah ,mereka bekerja secara efektif atau tidak. Jika berhasil mencapai target yang telah ditentukan, ini akan menjadi pelajaran bagi manajemen untuk periode kedepan.

2.1.3.3 Tujuan dan Manfaat Profitabilitas

Seperti rasio-rasio lainnya, menurut Syamsudin (2004: 197-198) tujuan penggunaan rasio profitabilitas bagi perusahaan maupun pihak luar perusahaan yaitu:

Untuk mengukur:

1. Untuk mengukur atau menghitung laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode tertentu.
2. Untuk menilai posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan sekarang.
3. Untuk menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu
4. Untuk mengukur produktifitas seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri.
5. Untuk menilai besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri.

6. Untuk mengukur produktifitas dari seluruh dana perusahaan yang digunalkan
7. Dan tujuan lainnya

Sementara itu manfaatnya adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui besarnya tingkat laba dari waktu ke waktu.
2. Mengetahui besarnya tingkat laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode
3. Mengetahui besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri.
4. Mengetahui posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.

Mengetahui produktifitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri.

2.1.3.4 Jenis – jenis Rasio Profitabilitas

Rasio Profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan (Kasmir, 2011 : 196). Rasio profitabilitas mengukur kemampuan para eksekutif perusahaan dalam menciptakan tingkat keuntungan baik dalam bentuk laba perusahaan maupun nilai ekonomis atas penjualan, aset bersih perusahaan sebagai salah satu alat keputusan investasi apakah investasi bisnis ini akan dikembangkan dan sebagainya (Raharjaputra, 2011 : 68). Kasmir (2011 : 200) menyatakan dalam praktiknya, jenis-jenis rasio profitabilitas yang dapat digunakan adalah:

1. Net Profit Margin atau margin laba bersih merupakan ukuran keuntungan dengan membandingkan antara laba setelah bunga dan pajak dibandingkan dengan penjualan.

2. Return on Equity (ROE) atau hasil pengembalian ekuitas atau rentabilitas modal sendiri merupakan rasio untuk mengukur laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri.
3. Return on Investment (ROI) atau hasil pengembalian investasi atau return on total assets merupakan rasio yang menunjukkan hasil (return) atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan.
4. Earning per Share (EPS) atau rasio laba per lembar saham atau disebut juga rasio nilai buku merupakan rasio untuk mengukur keberhasilan manajemen dalam mencapai keuntungan bagi pemegang saham.

2.1.3.5 Return On Equity (ROE)

Return on equity (ROE) diperlakukan demikian penting, karena *return on equity* merupakan ukuran efisiensi yang dicapai perusahaan dalam menggunakan modal para pemiliknya. Untuk mengetahui bagaimana perusahaan dapat meningkatkan *return on equity*, dapat digunakan perhitungan sederhana untuk merumuskan kembali rasio tersebut dari tiga komponen utamanya. Hal ini merupakan pengembangan dari metode Du Pont seperti dikemukakan Robert. C. Higgins (1996 ; 41) :

$$\textbf{ROE} = \frac{\textbf{Laba Bersih (Earning)}}{\textbf{Modal (Equity)}} \textbf{ x 100\%}$$

$$= \frac{\text{Laba Bersih } \textit{(Earning)}}{\text{Penjualan } \textit{(Sales)}} \times \frac{\text{Penjualan } \textit{(Sales)}}{\text{Aktiva } \textit{(Assets)}} \times \frac{\text{Aktiva } \textit{(Assets)}}{\text{Modal } \textit{(Equity)}}$$

Dengan kata lain :

$$\text{ROE} = \frac{\text{Margin Keuntungan x Perputaran Aktiva x Leverage Keuangan}}{\text{(Profit Margin)} \quad \text{(Assets Turnover)} \quad \text{(Financial Leverage)}}$$

2.1.4 Hasil Penelitian Sebelumnya

1. Tita Deitiana Juli 2013 dalam jurnal Bisnis dan akuntansi ISSN 1410 – 9875 yang meneliti mengenai Pengaruh CR, ROE DanTATO Terhadap DPR dan Implikasi Terhadap harga saham yang terdaftar di LQ45 dari hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa rasio Likuiditas mempunyai pengaruh yang siqnifikan terhadap profitabilitas.
2. Nurul Ikhsan 090462201257 jurnal yang meneliti Pengaruh Efisiensi Modal Kerja Terhadap Tingkat Likuiditas Perusahaan Automotive And Components Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2009-2011. Hasil penelitian ini menyatakan Efesiensi Modal kerja berpengaruh signifikan terhadap Tingkat Likuiditas pada perusahaan Automotive & Components yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2009 sampai dengan 2011.
3. Hasan Agan Karaduman, Halil Emre Akbar ,Azra Ozogun, And SalihDuret (2010) jurnal of economics and finance stidies ISSN 1309 – 8055 tetang Effects of Working capital management onProfitability.The case for selected Companies in the Inntanbul stockEnchange (2005 2008). Hasil estimasi model untuk turki,

manajemen modal kerja unsquestionably mempengaruhi perusahaan yang terdaftar di ESI.

4. Yuandi K. Timbul4 Desember 2013 Jurnal EMBA tentang Perputaran Modal Kerja Dalam Mengukur Tingkat Profitabilitas Pada PT. Jasa Angkasa Semesta, TBK. JAKARTA. ISSN 2303-1174. Hasil penelitian ini perusahan menambah modal kerja juga diimbangi dengan penambahan profitabilitas perusahan. Perubahan laba sebelum pajak yang terbesar ditahun 2011,mendapat return on asset sampai 67% , hal ini menandakan tingkat profitabilitas yang tinggi ditahun 2011.
5. Agus Wibowo, Sri Wartini DM Vol. 3, No. 1, 2012, pp: 49-58 dalam jurnal Jurnal Dinamika Manajemen. Tentang Efesiensi Modal Kerja, Likuiditas dan Leverage Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Manufaktur di BEI. Dalam penelitian ini efisiensi modal kerja berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas, sehingga besar kecilnya profitabilitas yang diterima oleh perusahaan manufaktur dipengaruhi oleh besar kecilnya efisiensi modal kerja dari perusahaan manufaktur, likuiditas tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas, sehingga besar kecilnya profitabilitas yang diterima oleh perusahaan manufaktur tidak dipengaruhi oleh besar kecilnya likuiditas dari perusahaan manufaktur.
6. Setyo Budi Nugroho jurnal Jurnal Ilmu Administrasi Bisnis tentang Analisis Pengaruh Efesiensi Modal Kerja, Likuiditas dan Solvabilitas

Terhadap Profitabilitas dalam penelitian ini likuditas tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas. Hal ini bahwa likuiditas yang tinggi tidak selalu menguntungkan karena berpeluang menimbulkan dana-dana yang menganggur yang sebenarnya dapat digunakan untuk berinvestasi.

7. Yoyon Supriadi dan Fani Fazriani, (2011) dalam jurnal Bimah Ranggading tentang Pengaruh Modal kerja terhadap Likuiditas dan Profitabilitas (studi kasus PT. timah tbk. Dan PT.Antam Tbk.) dengan hasil penelitian Berdasarkan Hasil penelitian pengaruh modal kerja terhadap likuiditas memiliki hubungan positif yang kuat sebesar 0,993 dan 0,980 Keeratan hubungan 98,6% dan 96%.
8. Abdul Hasyim Batubara Desember 2010 dalam jurnal Vol.3 No.2 Desember 2010 ISSN : 1979 – 5408 tentang Analisis Rasio Likuiditas dan Profitabilitas Pada PT. Bumi Flora dengan hasil penelitian Terjadi perbedaan tingkat likuiditas dan profitabilitas pada perhitungan rasio yang penulis kerjakan, yaitu adanya kenaikan rasio disetiap rasio likuiditas dan profitabilitas yang penulis kerjakan.

Selanjutnya untuk mendukung penelitian ini, dapat di sajikan daftar penelitian terdahulu dan teori yang sudah dijabarkan atau dikemukakan sehingga dapat membedakan keorisinalitasan penelitian ini:

Tabel 2.1

Penelitian Terdahulu

No.	Nama	Judul	Kesimpulan	Persamaan	Perbedaan
1.	Tita Deitiana Juli 2013	Pengaruh CR, ROE DanTATO Terhadap DPR dan Implikasi Terhadap harga saham yang terdaftar di LQ45. ISSN 1410-9875 JBA	Jumlah aktiva lancar yang tersedia dimiliki oleh perusahaan untuk merespon kebutuhan-kebutuhan bisnis dan menruskan kebutuhan hariannya Perusahaan yang memiliki laju pertumbuhan yang tinggi dan permintaan yang tinggi terhadap modal baru jadi deviden yang tinggi merupakan salah satu untuk meningkatkan para pemegang saham agar menerima rate of return (keuntungan)	Sama-sama meneliti CR dan ROE	Tidak meneliti modal kerja
2.	NURUL IKHSAN 090462201257	Pengaruh Efisiensi Modal Kerja Terhadap Tingkat Likuiditas Perusahaan Automotive And Components Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2009-2011	Rata-rata pengumpulan piutang, rata-rata pengumpulan persediaan dan rata-rata pengumpulan hutang berpengaruh signifikan terhadap Tingkat Likuiditas pada perusahaan Automotive & Components yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2009 sampai dengan 2011.	Meneliti Modal kerja dan Likuiditas	Tidak meneliti Profitabilitas
3.	Hasan Agan Karaduman, Halil Emre Akbar ,Azra Ozogun, And Salih Duret (2010)	Effects of Working capital management onProfitability.The case for selected Companies in the Inntanbul stockEnchange (2005 2008)	In the light of results of the estimated model for turlies working capital management : unquestionably influances and companies listed in the USE	Melalui Modal kerja dan Likuiditas	Tidak meneliti Profitabilitas

4.	Yuandi K. Timbul 4 Desember 2013	Perputaran Modal Kerja Dalam Mengukur Tingkt Profitabilitas Pada PT. Jasa Angka Semesta, Tbk. JAKARTA. ISSN 2303-1174	PT. Jasa Angkasa Semesta, Tbk, mengalami perubahan modal kerja setiap tahun. Hal ini disebabkan oleh kegiatan usaha, investasi, dan pendanaan yang terus dilakukan untuk mencapai tujuan perusahan. Laporan sumber dan penggunaan modal kerja perusahaan melakukan penambahan aktiva tetap. Sebagai perusahan yang bergerak di bidang jasa pada penerbangan dan kelancaran kebutuhan jasa penumpang pada penerbangan, untuk itu perusahan terus berusaha meningkatkan kualitas dan kuantitas layanan dengan menambah kerjasama barupada penerbangan, serta memperpanjang kerjasama dengan beberapa perusahan penerbangan besar di berbagai wilayah. Penilaian profitabilitas perusahaan memiliki perubahan Return on Asset dari tahun 2009 sampai 2011berkisar 40% sampai 60%. Hal ini baik karena disamping perusahan menambah modal kerja juga diimbangi dengan penambahan profitabilitas perusahan. Perubahan laba sebelum pajak yang terbesar ditahun 2011, mendapat return on asset sampai 67, hal ini menandakan tingkat profitabilitas yang tinggi ditahun 2011.	PERPUTARAN MODAL KERJA sebagai variabel independent	Profitabilitas sebagai variabel dependent
5.	Agus Wibowo, Sri Wartini JDM Vol. 3, No. 1, 2012, pp: 49-58	Efesiensi Modal Kerja, Likuiditas Dan Leverage Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Manufaktur Di BEI	Bedasarkan hasil penelitian dan pembahasan tersebut maka disimpulkan bahwa efisiensi modal kerja berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas, sehingga besar kecilnya profitabilitas yang diterima oleh perusahaan manufaktur dipengaruhi oleh besar kecilnya efisiensi modal kerja dari perusahaan manufaktur, likuiditas tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas, sehingga besar kecilnya profitabilitas yang diterima oleh perusahaan manufaktur tidak dipengaruhi oleh besar kecilnya likuiditas dari perusahaan manufaktur.	Efisiensi Modal kerja Workin capital turnover (x1) Efisiensi Modal kerja orkin capital turnover (X1)	Likuiditas Current ratio (X2) Profitabilitas Return on investment (Y)

6.	Setyo Budi Nugroho	Analisis Pengaruh Efesiensi Modal Kerja, Likuiditas dan Solvabilitas Terhadap Profitabilitas	Berdasarkan hasil analisis regresi melalui uji parsial ternyata likuditas tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas. Hal ini bahwa likuiditas yang tinggi tidak selalu menguntungkan karena berpeluang menimbulkan dana-dana yang menganggur yang sebenarnya dapat digunakan untuk berinvestasi dalam proyek-proyek yang menguntungkan perusahaan (Van Horne, 1998).	variabel bebas secara individual dalam menerangkan variasi variabel independent	model regresi, terjadi ketidaksamaan varians dari residual dari satu pengamatan ke pengamatan yang lain
7.	Yoyon Supriadi dan Fani Fazriani, (2011)	Pengaruh Modal kerja terhadap Likuiditas dan Profitabilitas (studi kasus PT. timah tbk. Dan PT.Antam Tbk.)	Berdasarkan Hasil penelitian pengaruh modal kerja terhadap likuiditas memiliki hubungan positif yang kuat sebesar 0,993 dan 0,980 Keeratan hubungan 98,6% dan 96% sedangkan pengaruh modal kerja terhadap profitabilitas sebesar 0,819 dan 0,615 dengan tingkat keeratan 67,1% dan 37,8%.	Meneliti Modal kerja dan Likuiditas terhadap profitabilitas	Likuiditas dijadikan variabel dependen
8.	Abdul Hasyim Batubara Desember 2010	Analisis Rasio Likuiditas dan Profitabilitas Pada PT. Bumi Flora	Terjadi perbedaan tingkat likuiditas dan profitabilitas pada perhitungan rasio yang penulis kerjakan, yaitu adanya kenaikan rasio disetiap rasio likuiditas dan profitabilitas yang penulis kerjakan, kecuali rasio perputaran aktiva usaha yang mengalami penurunan, hal tersebut disebabkan oleh penambahan jumlah aktiva yang terjadi di Tahun 2008 dan PT. Bumi Flora kurang maksimal dalam memanfaatkan penambahan jumlah aktivanya.	Meneliti Likuiditas dan Profitabilitas	Tidak meneliti Modal kerja

Sumber : Kumpulan Artikel, Jurnal Nasional dan Internasional

2.2 Kerangka Pemikiran

Perputaran modal kerja dimulai dari saat kas diinvestasikan dalam komponen modal kerja sampai saat kembali menjadi kas. Semakin pendek periode perputaran modal kerja, semakin cepat perputarannya sehingga perputaran modal kerja semakin tinggi dan perusahaan semakin efisien yang pada akhirnya profitabilitas semakin meningkat

Modal kerja dalam suatu perusahaan harus dikelola dengan baik, modal kerja haruslah cukup jumlahnya dalam arti harus mampu membiayai pengeluaran – pengeluaran untuk kegiatan operasi pada perusahaan dalam kegiatannya sehari – hari. Dengan adanya modal kerja yang cukup akan menguntungkan bagi perusahaan karena disamping memungkinkan bagi perusahaan untuk beroperasi secara efektif dan efesien karena perusahaan tidak mengalami kesulitan dalam keuangannya. Modal kerja yang cukup, akan lebih baik daripada modal kerja yang berlebihan, karena dengan modal kerja yang berlebihan akan menunjukkan bahwa perusahaan tersebut tidak mampu mengelola modal dengan baik. Dana yang berlebihan akan tidak produktif. Hal tersebut akan berdampak terhadap tingkat pengembalian modal perusahaan atau profitabilitas. Begitu juga sebaliknya, apabila suatu perusaan memiliki modal kerja yang tidak cukup akan dapat menjadi penyebab kemunduran atau bahkan kegagalan suatu perusahaan dan menurunkan tingkat profitabilitas perusahaan.

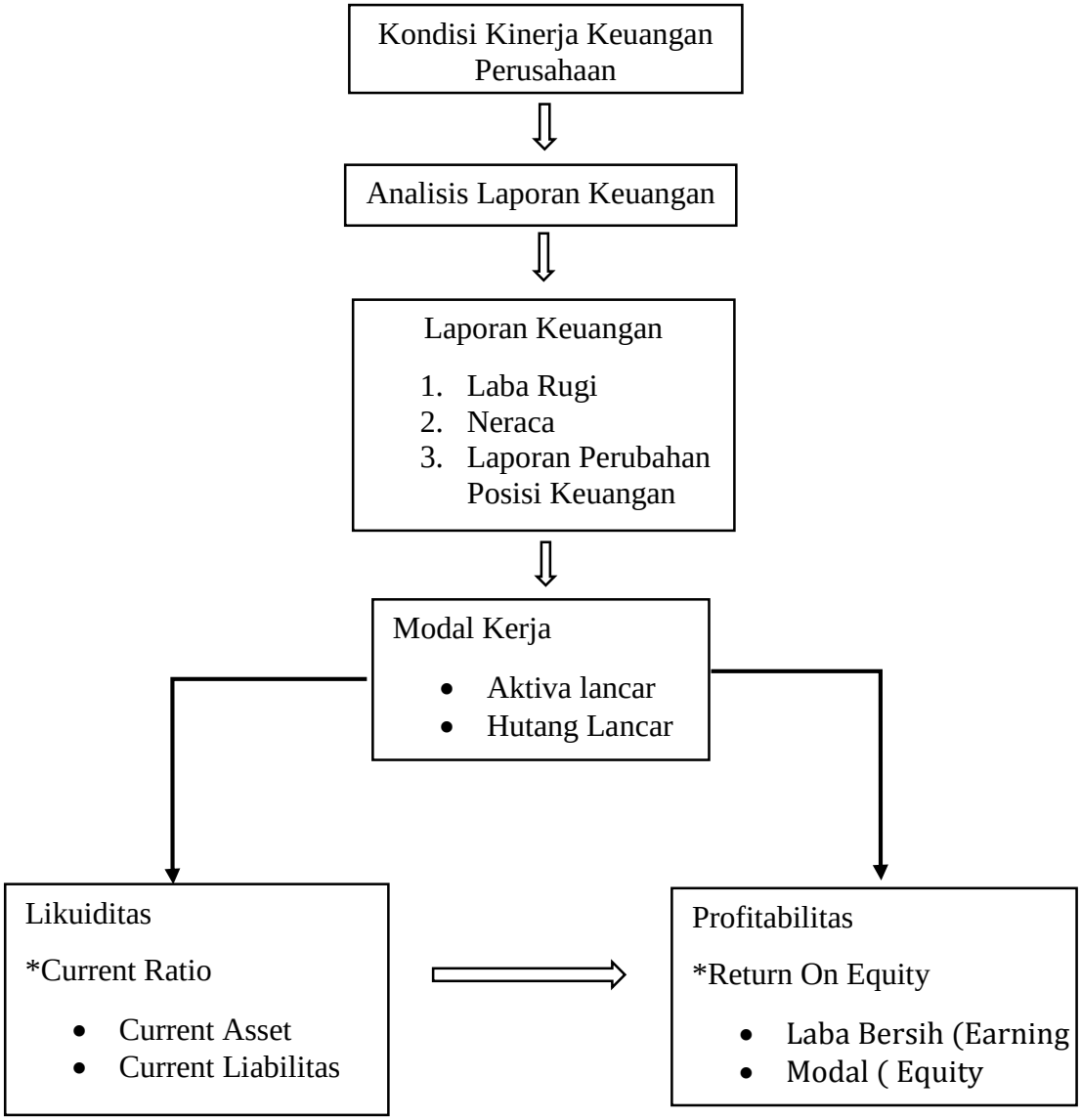
Modal merupakan faktor yang mempunyai peran sangat penting untuk kekayaan yang dimiliki perusahaan untuk dapat menghasilkan keuntungan pada waktu yang akan datang dan dinyatakan dalam nilai uang. Modal kerja dalam jumlah yang cukup memungkinkan perusahaan sekaligus dapat menunjukkan tingkat keamanan bagi kreditur karena mampu membayar kewajiban – kewajiban tepat waktu.

Likuiditas perusahaan diperoleh dengan membandingkan antara kewajiban jangka pendek (lancar) dengan sumberdaya jangka pendek.

Kewajiban jangka pendek perusahaan terdiri dari utang usaha, wesel tagih jangka pendek, utang jatuh tempo yang kurang dari setahun dan beban-beban lainya, sedangkan sumberdaya jangka pendek terdiri dari kas, sekuritas, piutang usaha, dan persediaan. Jika perusahaan memutuskan menetapkan modal kerja dalam jumlah yang besar, kemungkinan tingkat likuiditas akan terjaga namun kesempatan untuk memperoleh laba yang besar akan menurun yang pada akhirnya berdampak pada menurunnya profitabilitas. Sebaliknya jika perusahaan ingin memaksimalkan profitabilitas, kemungkinan dapat mempengaruhi tingkat likuiditas perusahaan. Semakin tinggi likuiditas, maka semakin baik posisi perusahaan di mata kreditur. Profitabilitas akan menunjukan perimbangan pendapatan dan kemampuan perusahaaan dalam menghasilkan laba pada berbagai tingkat operasi, sehingga rasio ini akan menceminkan efektifitas dan keberhasilan manajemen secara keseluruhan.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendiskripsikan dan menganalisis perubahan Profitabilitas melalui modal kerja, likuiditas pada perusahaan manufaktur disektor otomotif dan komponen periode 2009-2013 secara parsial dan simultan.Kerangka pemikiran yang dibuat adalah seperti berikut.

Adapun kerangka pemikiran teoritis dapat dilihat pada gambar dibawah ini:



Gamabr 2.1

Kerangka Pemikiran

2.2.1 Keterkaitan Modal Kerja dengan Profitabilitas

Modal kerja dalam suatu perusahaan harus dikelola dengan baik. Modal kerja tersebut harus cukup jumlahnya dalam arti harus mampu membiayai pengeluaran – pengeluaran untuk kegiatan operasi perusahaan sehari-hari. Dengan adanya modal kerja yang cukup akan menguntungkan bagi perusahaan karena disamping memungkinkan bagi perusahaan untuk beroperasi secara ekonomis dan efesien perusahaan tidak mengalami kesulitan keuangan. Modal kerja yang cukup lebih baik daripada modal kerja yang berkelebihan, karena dengan modal kerja yang berkelebihan menunjukkan bahwa perusahaan tidak bisa menunjukkan perusahaan tidak bisa mengguanakan dana yang ada dengan baik, sehingga dana tersebut tidak produktif. Hal ini akan berdampak terhadap tingkat pengendalian modal perusahaan atau profitabilitas. Begitu juga sebaliknya modal kerja yang kurang cukup akan dapat menjadi penyebab kemunduran atau bahkan kegagalan suatu perusahaan dan menurunkan tingkat profitabilitas perusahaan.

Menurut Sutrisno (2009; 45) menyatakan bahwa :

> Masalah yang cukup penting dalam pengelolaan modal adalah menentukan seberapa besar modal kerja suatu perusahaan . hal itu penting bila modal kerja perusahaan terlalu besar berarti ada sebagian dana yang menganggur dan ini akan menurunkan tingkat profitabilitas perusahaan. Demikian pula bila modal kerja terlalu kecil akan ada resiko proses produksi perusahaan kemungkinan besar akan terganggu.

2.2.2 Keterkaitan Likuiditas dengan Profitabilitas

Profitabilitas adalah menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu. Profitabilitas perusahaan dapat diketahui dengan membandingkan antara laba yang diperoleh dalam suatu periode dengan jumlah aktiva atau jumlah modal perusahaan tersebut likuiditas dan profitabilitas memiliki hubungan yang unik, yaitu dapat saling bertentangan antara satu dengan yang lainnya, karena dengan meningkatkan likuiditas mempunyai kecendrungan untuk menurunkan profitabilitas perusahaan, dalam pengambilan keputusan memperhatikan likuiditas dan rentabilitas sangat penting dilakukan agar keseimbangan antara keduanya dapat tercapai. Misalkan perusahaan yang terlalu memperhatikan likuiditas, perusahaan tersebut akan cenderung menyediakan instrumen likuiditas yang besar, akibatnya aktiva dan belanja modal yang digunakan untuk meningkatkan operasional perusahaan hanya sedikit, sehingga kegiatan operasional perusahaan menurun. Hal ini menyebabkan rentabilitas menurun dan bahkan perusahaan mengalami ancaman kerugian. Sebaliknya perusahaan yang terlalu terfokus terhadap rentabilitas akan menggunakan aktiva dan belanja modal yang besar. Akibatnya perusahaan terancam mengalami keadaan tidak likuid, jika hal ini terjadi maka perusahaan akan kesulitan membayar kewajiban jangka pendeknya. Munawir, Analisa Laporan Keuangan, (Jakarta:Liberty, 2007.31).

2.2.3 Keterkaitan antara Modal Kerja dengan Likuiditas

Pada setiap perusahaan modal kerja mempunyai hubungan yang saling terkait dengan likuiditas, karena dengan adanya modal kerja maka perusahaan dapat memenuhi kewajiban-kewajiban jangka pendeknya dimana modal kerja ini digunakan untuk menjalankan operasi-operasi perusahaan setiap harinya. Sedangkan likuiditas menunjukkan kemampuan dari perusahaan dalam memenuhi kewajiban yang harus segera dipenuhi.

Menurut G. Sugiyarso dan F. Winarni (2006;18) menyatakan bahwa:

> Apabila perusahaan tidak memiliki modal kerja yang cukup akan dapat terhambat kegiatan operasional sehari-harinya. Bahkan kesempatan untuk memperbesar penjualan dan memperoleh tambahan pendapatan dapat tertunda. Dilain pihak kekurangan modal kerja akan mengurangi tingkat likuiditas badan usaha apabila kewajiban membayar utang jangka pendeknya terhambat.

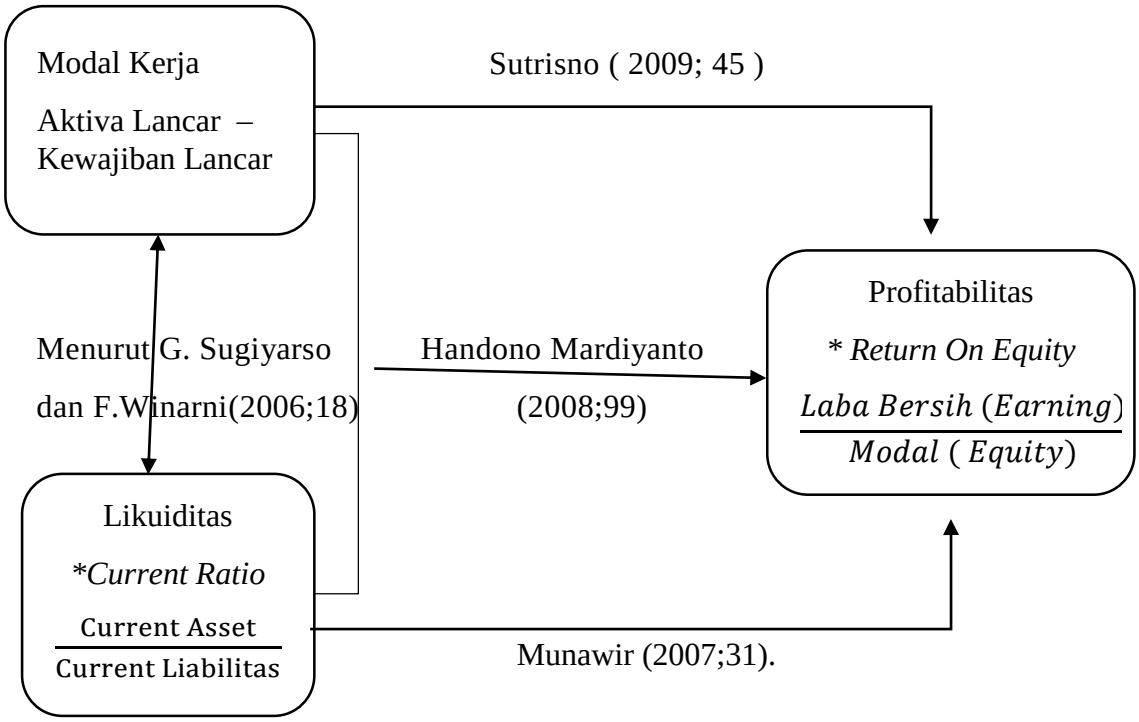
2.2.4 Keterkaitan Profitabilitas melalui Modal kerja dan Likuiditas.

Besarnya modal kerja sebuah perusahaan berhubungan dengan berbagai aktivitas operasional dan finansial tanpa modal kerja yang cukup aktivitas dan bisnis perusahaan dapat tercantum. Menghadapi keadaan yang kurang atau tidak likuid ini, perusahaan dapat mengambil keputusan untuk menarik atau mengambil pinjaman yang baru dengan tingkat bunga yang relatif tinggi. Bahkan menyebabkan perusahaan tersebut menjual investasi jangka panjang atau aktiva tetapnya untuk melunasi hutang jangka pendek tersebut.

Menurut Handono Mardiyanto (2008:99) menyatakan bahwa:

> Apabila aktiva tetap dan laba bersih dianggap konstan, peningkatan aktiva lancar (Modal kerja) akan menurunkan ROE (salah satu rasio profitabilitas). Dengan demikian jika hal-hal itu tetap, perubahan profitabilitas melalui Modal kerja dan Likuiditas justru akan menurunkan tingkat Profitabilitas suatu perusahaan, Demikian juga sebaliknya.

Berikut ini skema paradigma dari penulisan mengenai perubahan Profitabilitas Melalui Modal kerja dan Likuiditas yang dilakukan:



Gamabr 2.2

Paradigma Pemikiran

2.3 Hipotesis

Menurut Sugiyono (2011:64) menjelaskan tentang hipotesis sebagai berikut :

> "Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pernyataan. Dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta – fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data. Jadi hipotesis juga dinyatakan sebagai jawaban teoritis terhadap rumusan masalah penelitian, belum jawaban yang empirik".

Hipotesis Berdasarkan kerangka konseptual dan uraian teoritis di atas, maka peneliti mengajukan hipotesis sebagai berikut :

H1: Perubahan Profitabilitas dipengaruhi oleh Modal Kerja pada perusahaan Perusahaan Menufaktur Disektor Otomotif dan Komponen yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2009-2013.

H2: Perubahan Profitabilitas dipengaruhi oleh Likuiditas pada Perusahaan Menufaktur Disektor Otomotif dan Komponen yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2009-2013.

H3: Modal kerja dipengaruhi oleh Likuiditas pada perusahaan Perusahaan Menufaktur Disektor Otomotif dan Komponen yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2009-2013.

H4: Perubahan Profitabilitas dipengaruhi secara simultan Modal kerja dan Likuiditas pada perusahaan Perusahaan Menufaktur Disektor Otomotif dan Komponen yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2009-2013.